

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA PENJAHIT PAKAIAN DI KABUPATEN KAMPAR**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Riau*



**YUNI HARMIANI**

**155310645**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S-1**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2019**



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan  
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : YUNI HARMIAN TI  
NPM : 155310645  
FAKULTAS : EKONOMI  
JURUSAN : AKUNTANSI-S1  
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Penjahit Pakaian di  
Kabupaten Kamp ar

**Disahkan Oleh:**

PEMBIMBING I

**H. Burhanuddin SE., M.Si**

**Mengetahui :**

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

**Drs. H. Abrar, M.Si, Ak., CA**

**Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA**

# **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA PENJAHIT PAKAIAN DI KABUPATEN KAMPAR**

Oleh :

**YUNI HARMIANI**

**155310645**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian akuntansi yang diterapkan oleh pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar terhadap konsep-konsep dasar akuntansi. Konsep dasar akuntansi yang digunakan adalah konsep kesatuan usaha, konsep kelangsungan usaha, dasar pencatatan, konsep periode waktu, konsep penandingan. Objek penelitian ini adalah usaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah penjahit pakaian yang diambil datanya secara *purposive sampling* di Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Hampir semua Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep kesatuan usaha, (2) Dasar pencatatan yang di gunakan oleh Pengusaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar adalah akrual basis, (3) Pengusaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep penandingan, (4) Pengusaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar sudah menerapkan konsep periode waktu, (5) Sistem pencatatan yang dilakukan pengusaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar sudah menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi tetapi belum dapat menghasilkan informasi yang layak dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi pada usaha Penjahit Pakian di Kabupaten Kampar belum sesuai dengan konsep akuntansi.

Kata Kunci : Konsep-Konsep Dasar Akuntansi, SAK EMKM

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, serta atas berkah dan karunia-Nya pula sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Penjahit Pakaian Di Kabupaten Kampar”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana program Strata-1 Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan dorongan serta saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dari persiapan penelitian sampai dengan penyusunan skripsi ini. Maka berkenan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL** selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Bapak **Drs. H. Abrar, M.Si., Ak., CA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Bapak **Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA** selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi.
4. Ibu **Dra. Eny Wahyuningsih., M.Si., Ak., CA** selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1.
5. Bapak **H. Burhannudin, SE., M.Si** selaku Dosen Pembimbing 1, yang dalam penyelesaian skripsi ini telah banyak meluangkan waktu, tenaga

serta perhatiannya dalam memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada **Ayahanda Saiful Anwar, S.Pd** dan **Ibunda Sudartini** yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dengan penuh pengorbanan, kesabaran, ketabahan, keikhlasan dan kasih sayang yang besar serta selalu mendoakan dan memberikan dukungan demi keberhasilan penulis dapat meraih gelar Sarjana Ekonomi sebagaimana yang dicita-citakan.
7. Terima kasih kepada **abangku Rahmat Hidayat, adekku Fitria Ningsih**, calon kakak iparku **Dely Syavitri S.Pd**, yang telah memberikan semangat, memberikan doa dan dukungan sehingga tercapai cita-citaku.
8. Buat sahabat perjuanganku : *The Squad* Wanita Bahagia : **Siska Putri Sari, Dinda Restu Yuliana, Victoria Eka Lestari, Aminatur Rahma, Jennifer Presticia, Yolla Canseria, Yunita Harni, Arindri Nota Velandy, Della Sukma, Jessy Rahayu, Wahidah Rahmawati, Fitrah Devisa** terima kasih banyak atas saran dan dukungannya, selalu mendoakan serta memberikan semangat atas tercapainya skripsi ini.
9. Untuk sahabatku : **Arie Andani Savitri, Evan Prs, Fitria Dwi Pengesti, Fitria Tri Pangesti, Rahmadani Syahputri, Sandra Oktavia**, yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
10. Untuk teman seperjuangan Akuntansi S1 angkatan 2015 terutama untuk lokal J Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau penulis ucapkan terima kasih atas motivasi dan semangat yang telah diberikan selama ini.

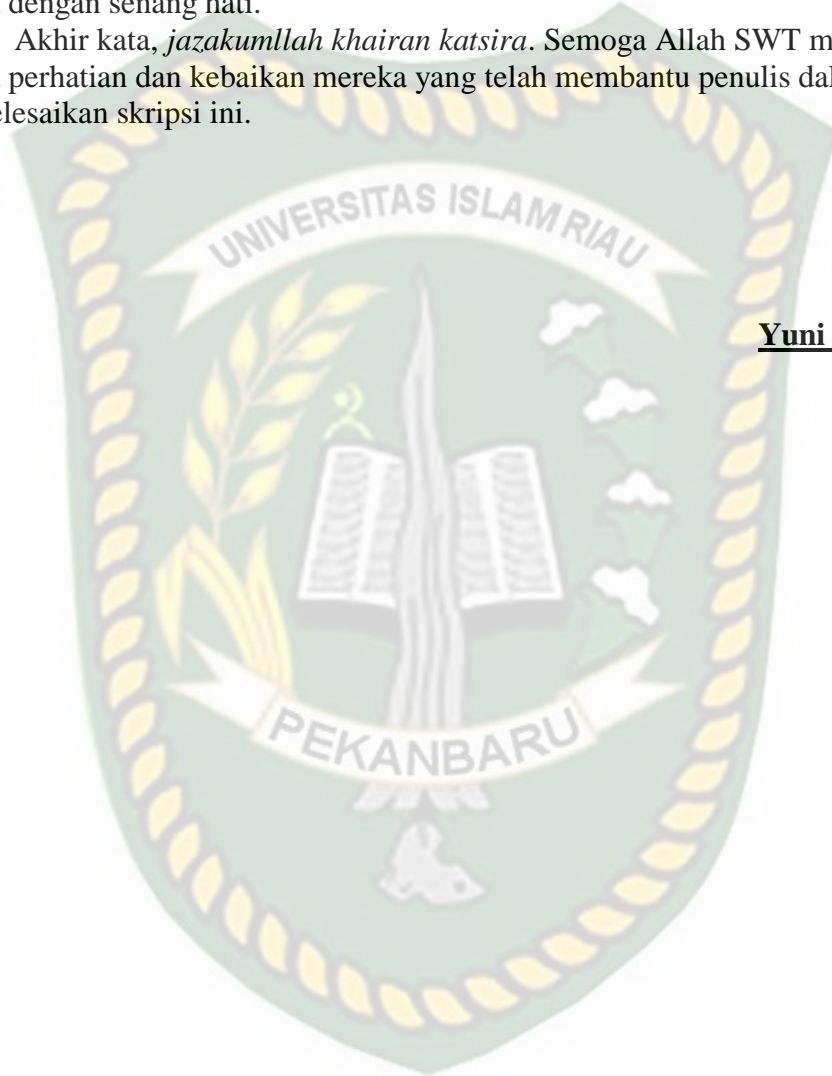
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, segala kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, *jazakumllah khairan katsira*. Semoga Allah SWT membalas semua perhatian dan kebaikan mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pekanbaru,  
Penulis

**Yuni Harmianti**



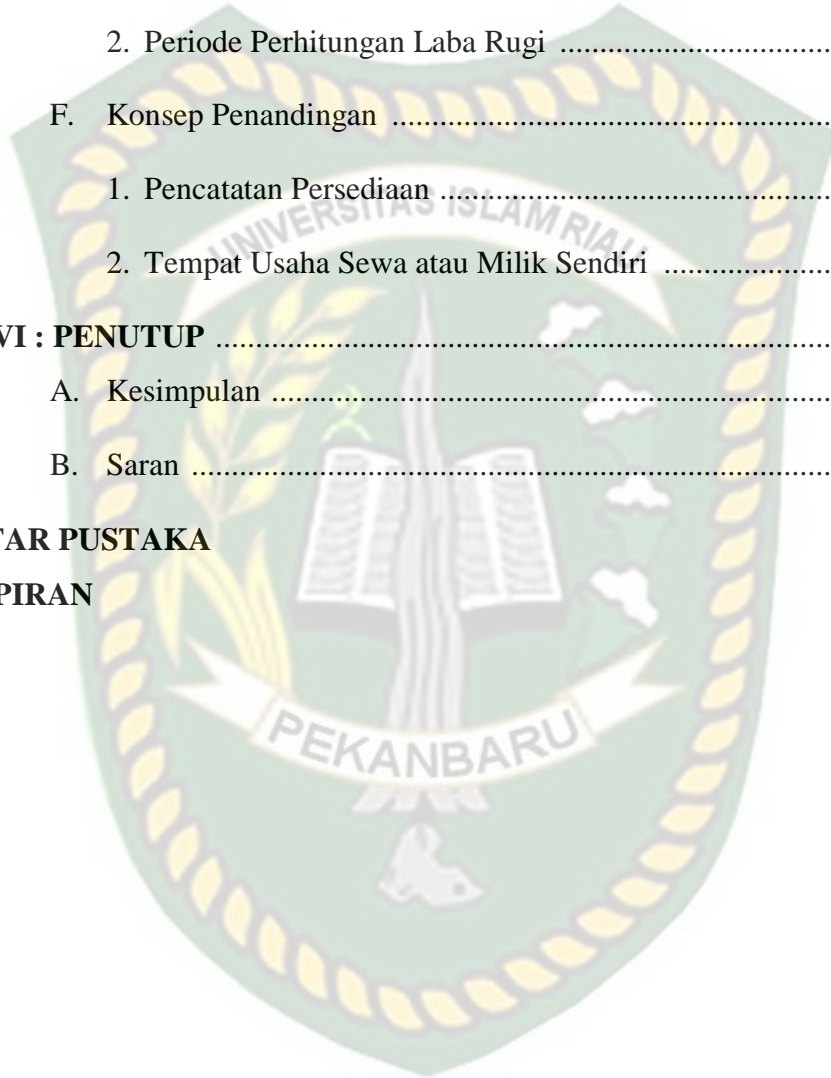
## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b> .....	9
A. Telaah Pustaka .....	9
1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi .....	9
2. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil .....	10
3. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi .....	13
4. Siklus Akuntansi .....	15
5. SAK EMKM .....	25
B. Hipotesis .....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	28
1. Objek Penelitian .....	28
2. Populasi dan Sampel .....	28
3. Operasional Variabel Penelitian .....	31
4. Jenis dan Sumber Data .....	33
5. Teknik Pengumpulan Data .....	33
6. Teknik Analisis Data .....	34

<b>BAB IV : GAMBARAN UMUM USAHA PENJAHIT</b> .....	35
A. Gambaran Umum Identitas Responden .....	35
B. Aktivitas dan Prospek Usaha Penjahit Pakaian .....	36
<b>BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b> .....	39
A. Gambaran Umum Identitas Responden .....	39
1. Tingkat Umur Responden .....	39
2. Tingkat Pendidikan responden .....	40
3. Lama Usaha .....	41
4. Modal Awal Usaha Berdiri .....	41
5. Jumlah atau Pegawai Karyawan .....	42
B. Konsep Dasar Pencatatan .....	43
1. Buku Penerimaan dan Pengeluaran Kas .....	43
2. Pencatatan Terhadap Piutang .....	44
3. Pencatatan Terhadap Hutang .....	45
C. Konsep Kesatuan Usaha .....	46
1. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan .....	46
2. Responden yang Memisahkan Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga .....	46
3. Respon Responden Terhadap Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi .....	47
D. Konsep Kelangsungan Usaha .....	49
1. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi sebagai Pedoman Kemajuan Usaha .....	49
2. Pencatatan Aset Tetap .....	50



3. Pencatatan Penyusutan Aset Tetap .....	51
4. Kebutuhan Responden Terhadap Pembukuan .....	51
E. Konsep Periode Waktu .....	52
1. Perhitungan Laba Rugi .....	52
2. Periode Perhitungan Laba Rugi .....	53
F. Konsep Penandingan .....	54
1. Pencatatan Persediaan .....	54
2. Tempat Usaha Sewa atau Milik Sendiri .....	55
<b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	56
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## Daftar Tabel

Tabel III.1	Daftar Populasi Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar.....	28
Tabel III.2	Daftar Sampel Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar .....	29
Tabel V.1	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur .....	39
Tabel V.2	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan.....	40
Tabel V.3	Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha .....	41
Tabel V.4	Modal Usaha .....	41
Tabel V.5	Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan .....	42
Tabel V.6	Distribusi Responden Terhadap Buku Penerimaan dan Pengeluaran Kas .....	43
Tabel V.7	Distribusi Responden Pencatatan Terhadap Piutang.....	44
Tabel V.8	Distribusi Responden Pencatatan Terhadap Hutang .....	45
Tabel V.9	Distribusi Responden Terhadap Pemegang Keuangan .....	46
Tabel V.10	Distribusi Responden Terhadap Memisahkan Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga .....	46
Tabel V.11	Distribusi Responden Terhadap Periode Biaya-Biaya Perhitungan Laba Rugi .....	47
Tabel V.12	Distribusi Responden Terhadap Kegunaan Perhitungan Laba Rugi sebagai Pedoman Kemajuan Usaha .....	49
Tabel V.13	Distribusi Responden Terhadap Pencatatan Aset Tetap .....	50
Tabel V.14	Distribusi Responden Terhadap Penyusutan Aset Tetap .....	51
Tabel V.15	Distribusi Responden Terhadap Kebutuhan Terhadap Pembukuan	51
Tabel V.16	Distribusi Responden Terhadap Perhitungan Laba Rugi .....	52
Tabel V.17	Distribusi Responden Terhadap Periode Perhitungan Laba Rugi.....	53
Tabel V.18	Distribusi Responden Terhadap Pencatatan Persediaan .....	54
Tabel V.19	Distribusi Responden Terhadap Tempat Usaha Sewa atau Milik Sendiri .....	55

## Daftar Lampiran

Lampiran 1	River Taylor
Lampiran 2	Ahmad Taylor
Lampiran 3	Dinda Tailor
Lampiran 4	Buana Tailor
Lampiran 5	Rapi Taylor
Lampiran 6	Penjahit Yani Family
Lampiran 7	Karya Tailor
Lampiran 8	Febbry Tailor
Lampiran 9	Penjahit Mai
Lampiran 10	Jack Tailor
Lampiran 11	Lan Dano Tailor
Lampiran 12	Monika Taylor
Lampiran 13	Zulfi Tailor
Lampiran 14	Global Tailor
Lampiran 15	Delfy Tailor
Lampiran 16	Berkah Tailor
Lampiran 17	Penjahit Liza
Lampiran 18	Raudah Tailor
Lampiran 19	Family Tailor
Lampiran 20	Andra Taylor
Lampiran 21	Ocu Taylor
Lampiran 22	Nagoya Taylor
Lampiran 23	Idola Taylor
Lampiran 24	Mumtaz Taylor
Lampiran 25	Penjahit Monsi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, serta memasuki masa milenial semakin banyak usaha-usaha yang menjamur di kalangan masyarakat. Baik itu usaha kecil, menengah maupun besar. Yang mana pendirian usaha tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. UMKM merupakan sektor yang cukup mempengaruhi dalam menggerakkan ekonomi di Indonesia. Meski mempunyai peran yang strategis pengembangan UMKM tidaklah mudah. Masalah utama dalam pengembangan usaha kecil adalah mengenai pengelolaan keuangan. Karena banyak usaha kecil yang beranggapan bahwa pengelola keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Namun kenyataannya, pengelolaan keuangan pada usaha kecil membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis usaha kecil menengah.

Berkaitan dengan perkembangan usaha kecil menengah dalam mengelola pembukuan keuangan sangatlah penting bagi para pelaku usaha. Langkah ini perlu dilakukan karena terdapat kelemahan pada usaha kecil terkait masalah tertib administrasi yang kurang memadai dan minimnya pencatatan di setiap pemasukan dan pengeluaran, akibatnya tidak dapat diketahui secara pasti lalu lintas dana dan kinerja perusahaan. Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan tersebut diperlukan pemahaman mengenai akuntansi. Jika diterapkan ke dalam

suatu usaha, akuntansi dapat memberikan gambaran laporan dan pengendalian seluruh aktivitas usaha dan pada akhirnya pengawasan dapat dilakukan dengan bantuan laporan akuntansi tersebut. Proses akuntansi tidak bisa lepas dari laporan keuangan, fungsi laporan keuangan bagi UMKM adalah sebagai alat untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai dasar pembuatan keputusan dalam perusahaan. Akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan kecil masih memakai sistem yang sederhana. Namun, walaupun dijalankan dengan cara sederhana akuntansi untuk perusahaan kecil telah mempunyai pedoman dalam pelaporan yaitu SAK EMKM.

Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) terbukti mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan. Kontribusi besar UMKM meliputi penciptaan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja, dan terutama menjadi penahan saat terjadinya guncangan krisis ekonomi.

Agar usaha yang dijalankan dapat dipantau perkembangannya, setiap perusahaan harus mampu membuat catatan, pembukuan, dan laporan keuangan terhadap semua kegiatan usahanya. Catatan pembukuan dan laporan dibuat untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan ini biasanya dilakukan

dalam satu periode tertentu sebagai hasil dari proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri dari pencatatan, pengklasifikasian biasanya dilakukan pada setiap terjadinya transaksi sehingga proses ini merupakan proses yang dilakukan secara berulang-ulang. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari sebuah proses yang disebut dengan proses atau siklus akuntansi. Proses atau siklus akuntansi meliputi : (1) Transaksi, (2) Pembuatan atau penerimaan bukti transaksi, (3) Pencatatan dalam jurnal (buku harian), (4) Pemindah bukuan (posting ke buku besar), (5) Pembuatan neraca saldo sebelum penyesuaian (*trial balance*), (6) Pembuatan ayat jurnal penyesuaian (*adjustment*), (7) Penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian, (8) Penyesuaian laporan keuangan, (9) Pembuatan ayat jurnal penutup (*closing entries*), (10) Pembuatan neraca saldo setelah jurnal penutup (*post Closing Trial Balance*), (11) Jurnal koreksi.

Penerapan akuntansi pada perusahaan berskala kecil harus memperhatikan konsep dan prinsip dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep dasar tersebut yaitu : (1) Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*), (2) Konsep Dasar Pencatatan (3) Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*), (4) Konsep Kelangsungan Usaha (*Going Concern Concept*), (5) Konsep Penandingan (*Matching Concept*).

Sebelumnya, penelitian mengenai penerapan akuntansi terhadap usaha kecil ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu menurut penelitian oleh Handini (2015) terhadap usaha bengkel motor dengan judul : “Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Bengkel Motor di Kecamatan Tampan

Pekanbaru” menyimpulkan bahwa usaha bengkel motor di Kecamatan Tampan ini belum dapat menghasilkan informasi yang layak dalam menjalankan usaha.

Menurut penelitian oleh Triana Lutifa (2018) terhadap usaha pangkas rambut dengan judul : “Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Kecil Pangkas Rambut di Kecamatan Tenayan Raya di Pekanbaru” menyimpulkan bahwa usaha pangkas rambut di Kecamatan Tenayan Raya ini bahwa belum menerapkan akuntansi sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

Penulis memilih usaha kecil yang akan dijadikan objek penelitian adalah usaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar. Alasannya usaha ini merupakan salah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi manusia dalam menjalani hidupnya. Serta prospek usaha ini berkembang pesat bagi para kaum wanita maupun pria, dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Besarnya minat para konsumen dengan perkembangan pakaian membuat segala peluang usaha yang berhubungan dengan pakaian tidak pernah sepi dari pelanggan. Penulis melakukan penelitian mengenai usaha penjahit pakaian yang terdaftar di Kabupaten Kampar sebanyak 69 usaha.

Survei awal dilakukan pada usaha penjahit River Taylor yang beralamat di Jalan DI Pandjaitan Bangkinang, dimana dari data yang diperoleh pada saat transaksi terjadi dicatat ke dalam buku catatan kas harian. Transaksi yang dicatat adalah penerimaan dan pengeluaran kas. Dimana pencatatan penerimaan kas seperti pendapatan dari jasa menjahit, sedangkan dari pencatatan pengeluaran kas seperti membeli bahan kain, alat-alat jahit, dan pemilik memasukkan biaya gaji karyawan, dan listrik. Perhitungan laba rugi dilakukan satu bulan sekali dengan

menjumlahkan seluruh pendapatan dan mengurangi dengan pengeluaran seluruh biaya-biaya yang terjadi selama satu bulan.

Survei kedua dilakukan pada usaha penjahit Ahmad Taylor yang beralamat di Jalan Suka Damai, Kec. Rumbio Jaya, dari data yang diperoleh pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas. Dimana penerimaan kas seperti pendapatan dari jasa menjahit, sedangkan dari pencatatan pengeluaran kas seperti membeli bahan kain, alat-alat jahit, biaya sewa dan listrik. Usaha ini juga masih menggabungkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi. Dalam perhitungan laba rugi pemilik melakukan perhitungan dengan menjumlahkan pendapatan selama satu bulan dan mengurangi biaya-biaya yang ada pada satu bulan tersebut

Survei ketiga dilakukan pada usaha penjahit Dinda Taylor yang beralamat di Jalan Langgini, Kec. Bangkinang Kota, dari data yang diperoleh pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas. Transaksi yang dilakukan dari penerimaan kas seperti pendapatan dari jasa menjahit, sedangkan pencatatan pengeluaran kas seperti membeli alat-alat jahit dan bahan kain, pemilik juga memasukkan biaya listrik dan sewa ruko. Di dalam usaha ini juga masih menggabungkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi. Untuk mengetahui keuntungan atau kerugian yang terjadi, pemilik menjumlahkan pendapatan selama satu bulan dan mengurangi pengeluaran dalam bulan tersebut.

Survei ke empat dilakukan pada usaha penjahit Buana Taylor yang beralamat di Jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang, Kec. Kampar, dari data yang



diperoleh pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas. Dimana pencatatan penerimaan kas seperti pendapatan dari jasa menjahit, sedangkan pencatatan pengeluaran kas seperti membeli bahan kain, alat-alat jahit, dan pemilik memasukkan biaya sewa dan listrik. Perhitungan laba rugi dilakukan satu bulan sekali dengan menjumlahkan seluruh pendapatan dan mengurangkan dengan pengeluaran seluruh biaya-biaya yang terjadi selama satu bulan.

Survei kelima dilakukan pada usaha penjahit Rapi Taylor yang beralamat di Jalan Teuku Umar, Kec. Bangkinang Kota, dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Dimana dari data yang diketahui, penerimaan dicatat setiap kali ada transaksi ke dalam buku harian selama satu bulan dan pengeluaran hanya dicatat sekali dalam sebulan dengan memasukkan biaya listrik dan sewa ruko. Di dalam usaha ini masih menggabungkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi. Dalam menghitung laba rugi pemilik menjumlahkan penghasilan selama satu bulan dan mengurangnya dengan biaya pengeluaran yang ada selama satu bulan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka, muncul pemikiran dan keinginan penulis untuk melakukan penelitian tentang penerapan akuntansi pada usaha Penjahit Pakaian di Kecamatan Kampar dalam bentuk penelitian dengan judul : **Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar**

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas dan berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan penulis dilapangan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : **Bagaimana Kesesuaian Penerapan Akuntansi pada Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar dengan Konsep-Konsep Dasar Akuntansi**

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi diterapkan oleh Pengusaha Penjahit Pakaian sudah memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a) Bagi penulis yaitu dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha penjahit pakaian.
- b) Bagi usaha kecil, sebagai bahan masukan dan acuan untuk pengusaha kecil dalam memajukan tingkat pengetahuan pengusaha mengetahui akuntansi yang berlaku umum.
- c) Bagi peneliti lainnya sebagai bahan referensi dalam penelitian yang sejenis.

### **D. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini akan dibagi ke dalam enam bab, masing-masing bab akan membahas masalah-masalah sebagai berikut:

#### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang meliputi : Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

**Bab II : TELAAH PUSTAKA**

Bagian ini mengemukakan tentang tujuan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesis dan ditutup dengan konsep operasional.

**Bab III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

**Bab IV : GAMBARAN UMUM**

Bab ini mengemukakan tentang gambaran umum identifikasi responden yang mencakup tingkat umur responden, jumlah pegawai, tingkat pendidikan responden, jumlah pegawai, tingkat pendidikan responden, modal usaha serta lama usaha responden.

**Bab V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian dan pembahasan

**Bab VI : PENUTUP**

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan mungkin berguna untuk usaha kecil dan menengah maupun penulis

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Dalam bisnis, akuntansi memegang peranan penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Akuntansi juga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja ekonomi dan kondisi perusahaan. Menurut L.M Samryn (2011:3) mendefinisikan akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan.

Sedangkan menurut karangan Walter T. Harrison Jr, dkk (2012:3) mendefinisikan akuntansi adalah:

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa :

Akuntansi adalah aktifitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi akuntansi tersebut didapat melalui proses pengidentifikasian transaksi, pencatatan, penggolongan, dan pelaporan laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Fungsi akuntansi menurut Accounting Principles Board (APB) System Statement No.4 dalam Arfan Ikhsan Lubis (:3) yaitu:

“Fungsinya adalah memberikan informasi kualitatif, terutama yang bersifat keuangan, mengenai suatu entitas ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sebagai dasar dalam memilih di antara beberapa alternatif.”

Dari pengertian fungsi akuntansi tersebut dapat dilihat bahwa akuntansi sangat dibutuhkan dalam menjalankan usaha sebagai suatu informasi mengenai aktivitas usaha dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

## **2. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil**

Pemerintah memberikan perhatian lebih pada UMKM karena dari situlah tumpuan hidup terbesar rakyat Indonesia. Usaha kecil didefinisikan berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing orang yang mendefinisikannya, tetapi pada prinsipnya adalah sama. Menurut David Wijaya (2018:8) dalam buku Akuntansi UMKM pengertian usaha kecil adalah:

Entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang.  
Usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

Menurut Sadono Sukirno (2011:365) dalam buku Pengantar Bisnis pengertian usaha kecil adalah:

Kegiatan usaha yang mempunyai modal awal yang kecil, atau nilai kekayaan (*asset*) yang kecil dan jumlah pekerja yang juga kecil. Small Business Administration (SBA) dalam buku Pengantar Bisnis pengertian usaha kecil adalah:

“Bisnis yang dimiliki dan dioperasikan secara independen, tidak dominan dalam bidang operasinya, dan memenuhi standar ukuran tertentu dalam hal jumlah karyawan atau penerimaan tahunan.”

UMKM dapat dikategorikan menjadi tiga jenis usaha sesuai kriteria berdasarkan jumlah aset dan omzet seperti tercantum pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

- a. Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria aset  $\leq$  Rp50juta dan omzet  $\leq$  Rp 300 juta.
- b. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan/badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan/bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau uaha besar yang memenuhi kriteria Rp 50 juta  $<$  aset  $\leq$  Rp 500 juta dan Rp 300 juta  $<$  omzet  $\leq$  Rp 2,5 milyar.
- c. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdirir sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan/bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau uaha besar yang memenuhi kriteria Rp 500 juta  $<$  aset  $\leq$  Rp 2,5 milyar dan Rp 2,5 milyar  $<$  omzet  $\leq$  Rp 50 milyar.

### 3. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Menurut Ahmed Riahi-Belkaoui (2011:270) dalam akuntansi atau konsep dasar akuntansi adalah pernyataan atau aksioma yang sangat jelas, umumnya diteriam berdasarkan kesesuaiannya terhadap tujuan laporan keuangan, yang menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, sosial, dan hukum dimana akuntansi harus beroperasi. Konsep-konsep dasar akuntansi yaitu:

#### a. Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Menurut Rudianto (2009:20) pengertian konsep kesatuan usaha adalah suatu perusahaan dipandang sebagai unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi rumah tangga.

Sedangkan L.M Samryn (2012:22) menyatakan bahwa unit usaha merupakan satu kesatuan ekonomi yang terpisah dari pemiliknya, sehingga aset, kewajiban, ekuitas, pempadat, dan beban perusahaan tidak dapat digabungkan dengan milik pribadi pemilik perusahaan.

#### b. Dasar Pencatatan

Ada 2 macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi menurut Rudianto (2009:20) yaitu :

1. Akuntansi berbasis kas ( *Cash Basic Accounting* ) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan baru dicatat setelah

pelanggan membayarkan uangnya kepada perusahaan dan gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai tersebut.

2. Akuntansi berbasis akrual ( *Accrual Basis Accounting* ) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Misalnya, pendapatan dari penjualan dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarnya. Sedangkan beban pemakaian (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarnya. Sedangkan beban pemakain perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan tersebut digunakan bukan pada saat perlengkapan tersebut dibayar kepada pemasok.

c. Konsep Periode Waktu ( *Time Periode Concept* )

Menurut Rudianto (2009:20) menyatakan perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas didalam jangka waktu tertentu. Penyajian informasi keuangan kedalam periode waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas didalam waktu tertentu.

Konsep ini menginginkan bahwa umur aktivitas sebuah perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa periode akuntansi, seperti bulanana, tiga bulanan,atau tahunan.



d. Konsep Kelangsungan Usaha ( *Going Concern Concept* )

Menurut Lili Sadeli (2011:8) menyatakan bahwa apabila tidak ada tanda-tanda atau rencana yang pasyir bahwa perusahaan akan dibubarkan, maka kegiatan perusahaan dianggap akan berlangsung terus dan akan melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Menurut Rudianto (2009:20) menyatakan suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dimasa mendatang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari konsep kelangsungan usaha adalah konsep yang menganggap perusahaan akan terus beroperasi untuk jangka yang lama, dan jika suatu entitas tidak mampu melanjutkan usaha maka entitas tersebut harus mengungkapkan kondisi dari ketidaklangsungan usaha tersebut.

e. Konsep Penandingan ( *Matching Concept* )

Suatu konsep dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap pendapatan biaya-biaya yang terjadi.

Lima prinsip dasar akuntansi yang digunakan untuk mencatat menurut L.M Samryn (2012:23), yaitu:

1. Prinsip Biaya Historis

Prinsip ini mengandung makna bahwa akuntansi diselenggarakan dengan menggunakan nilai-nilai yang sesungguhnya terjadi berdasarkan fakta pada saat terjadinya transaksi dimasa lalu. Di Indonesia, penyimpangan dari prinsip ini dapat dilakukan melalui revaluasi yang disetujui pemerintah.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan

Pendapatan diakui pada saat realisasi penyerahan hak atas barang atau jasa kepada pihak pelanggan atau pembeli. Ketika hak atas suatu barang atau jasa sudah pindah maka pendapatan dapat diakui sekalipun barangnya belum dikirimkan kepada pelanggan, atau sekalipun belum menerima uang hasil penjualannya.

3. Prinsip Mempertemukan

Prinsip ini mengandung makna bahwa pendapatan yang harus dipertemukan dengan biaya atau pengorbanan tersebut memberikan manfaat. Misalnya, karena adanya prinsip ini maka ada bagian dari nilai aktiva jangka panjang yang bersangkutan memberikan manfaat. Proses alokasinya dapat dilakukan melalui prosedur penyusutan atau amortisasi.

4. Prinsip Konsistensi

Prinsip ini memberikan pengertian bahwa akuntansi harus diselenggarakan dengan menerapkan metode dan prosedur akuntansi yang sama dengan periode sebelumnya. Misalnya pada tahun 2000 aktiva tetap disusutkan dengan metode garis lurus maka tahun 2001 juga seharusnya penyusutan diperhitungkan dengan menggunakan metode garis lurus.

5. Prinsip Pengungkapan Penuh

Prinsip ini mengharuskan penyelenggaraan akuntansi dengan mengungkapkan secara memadai atas semua item yang disajikan dalam laporan keuangan. Misalnya saldo kas di bank per 31 Desember 2000 berjumlah Rp 1.000,-. Untuk jumlah tersebut harus diungkapkan adanya di bank mana, dalam mata uang apa, berapa saldo di tiap akun bank, berapa tingkat bunganya, apakah akun tersebut sedang dijaminakan untuk kepentingan apa, dan seterusnya.

**4. Siklus Akuntansi**

Siklus akuntansi adalah aktifitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas dan melaporkan aktifitas atau transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan. Proses pencatatan dalam akuntansi sering disebut dengan pembukuan.

Siklus akuntansi menurut karangan Suradi (2009:124) siklus akuntansi adalah sebagai berikut : Proses akuntansi dimulai dari identifikasi, analisa transaksi dan diakhiri dengan menyusun laporan keuangan.

Sedangkan menurut Soemarso (2014:90) siklus akuntansi adalah sebagai berikut:

Tahap-tahap kegiatan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan transaksi periode berikutnya. Siklus ini dimulai dari terjadinya transaksi, sampai menyiapkan laporan keuangan pada akhir satu periode.

Siklus akuntansi terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

**a) Transaksi**

Dalam karangan Dwi Martini dkk (2016:64) transaksi adalah: Peristiwa atau kejadian dalam perusahaan yang memiliki dampak moneter atau konsekuensi keuangan.

Menurut Muslichah, Enggar Nursasi, Wiyarni (2018:2) dalam buku Akuntansi Usaha Keci Menengah (UMKM) pengertian transaksi adalah: Peristiwa atau kejadian ekonomi yang dilakukan perusahaan dan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat diketahui merupakan penyebab awal adanya pencatatan yang dilakukan dalam akuntansi merupakan pencatatan yang didasarkan pada bukti transaksi.

**b) Bukti Transaksi**

Menurut karangan Rahman Pura (2013:19) bukti transaksi adalah sebagai berikut: Suatu dokumen yang menandai bahwa transaksi yang sah telah terjadi. Bukti transaksi dapat berupa kwitansi, cek, faktur penjualan dan pembelian,

tanda terima barang, daftar gaji, tanda setoran ban, surat keputusan direktur/komisaris, nota pengiriman barang, dan sebagainya.

**c) Jurnal**

Setelah ada bukti-bukti dalam transaksi, tahap selanjutnya adalah membuat jurnal.

Menurut karangan Hans Kartikahadi dkk (2012:78) jurnal adalah sebagai berikut:

Jurnal sering disebut buku harian, yaitu wadah dimana setiap kejadian atau transaksi pertama-tama dibukukan. Ikhtisar pembukuan jurnal kemudian diteruskan (di-posting) ke buku besar dan buku tambahan.

Sedangkan menurut karangan Rahman Pura (2013:34) jurnal adalah:

Buku catatan kronologis terhadap transaksi atau peristiwa keuangan di suatu perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jurnal merupakan tempat mencatat transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan secara teratur sesuai dengan urutan kejadian.

Menurut karangan Rizal Effendi (2013:27) ada 2 macam bentuk jurnal, yaitu:

- 1) Jurnal umum, jurnal yang digunakan untuk mencatat semua transaksi perusahaan berdasarkan urutan waktu kejadian.
- 2) Jurnal khusus, mencatat transaksi secara khusus dalam suatu perusahaan yang memiliki hubungan dengan penjualan dan juga pembelian. Dalam jurnal khusus ada jurnal penjualan, jurnal pembelian, jurnal pengeluaran kas, jurnal penerimaan kas.

**d) Buku Besar dan Buku Pembantu**

Setelah jurnal tersebut dibuat maka tahap selanjutnya posting ke buku besar. Menurut karangan Rudianto (2009:51) buku besar adalah sebagai berikut: Kumpulan dari semua akun/perkiraan yang dimiliki suatu perusahaan yang saling berhubungan satu sama lain dan merupakan suatu kesatuan.

Sedangkan menurut karangan Rahman Pura (2013:45) menjelaskan dalam akuntansi terdapat beberapa bentuk buku besar, seperti :

1. Buku besar bentuk T, yaitu buku besar yang paling sederhana, berbentuk huruf T serta mempunyai dua ruas yaitu ruas kiri dan ruas kanan.
2. Buku Besar Bentuk Dua Kolom, mempunyai dua bagian yaitu debit dan kredit. Setiap bagian itu mempunyai beberapa kolom yaitu tanggal, keterangan, ref, dan jumlah.
3. Buku Besar Bentuk Empat Kolom atau disebut dengan buku besar bersaldo tidak hanya terdiri dari empat kolom, karena yang dimaksud empat kolom tersebut adalah kolom-kolom tanggal, debit, kredit, dan saldo.
4. Buku Besar Enam Kolom, pada dasarnya sama seperti buku besar empat kolom, perbedaannya di kolom saldo yang dipisahkan antara debit dan kredit. Jika pada saat perubahan saldo akunya adalah debit, maka saldo tersebut dicatat di kolom saldo debit dan sebaliknya.

Dalam Triana Lufita (2018:18) fungsi dari buku besar adalah:

- 1) Mencatat secara rinci setiap jenis harta, utang dan modal beserta perubahannya.
- 2) Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- 3) Menghitung jumlah atau nilai tiap-tiap akun.
- 4) Mengikthisarkan transaksi ke dalam akun yang terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:139) pengertian buku pembantu adalah:

Suatu kelompok rekening yang merupakan rincian rekening tertentu dalam buku besar (*general ledger*), yang dibentuk untuk memudahkan dan mempercepat penyusunan laporan dan neraca percobaan.

e) **Neraca saldo sebelum penyesuaian**

Setelah membuat buku besar dan buku pembantu, langkah selanjutnya dalam penyelesaian siklus akuntansi adalah menyusun neraca saldo. Neraca saldo diperlukan untuk memastikan bahwa tidak adanya kesalahan didalam memposting jumlah debit/kredit dari jurnal ke buku besar. Menurut Rahman Pura (2013:54) dalam buku Pengantar Akuntansi I neraca saldo adalah:

Suatu laporan yang memuat daftar akun beserta saldo-saldonya, baik itu yang akun bersaldo debit maupun yang bersaldo kredit.

f) **Jurnal Penyesuaian**

Penyesuaian berarti pencatatan atau pengakuan (jurnal dan posting) data-data transaksi tertentu pada akhir periode sehingga jumlah rupiah yang terdapat dalam tiap rekening menjadi sesuai dengan kenyataan pada akhir periode tersebut dan laporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan keadaan yang senyatanya pada tanggal laporan neraca.

Menurut Rudianto (2009:85) dalam buku Pengantar Akuntansi, jurnal penyesuaian adalah:

Jurnal yang tidak didasarkan pada aktivitas transaksi tetapi didasarkan pada perhitungan atau keterangan tertentu. Misalnya, beban penyusutan

gedung, beban pemakaian perlengkapan, beban sewa gedung, hutang gaji, dll.

**g) Neraca saldo setelah penyesuaian dan neraca lajur**

Setelah ayat jurnal penyesuaian dibukukan maka disusunlah neraca saldo setelah penyesuaian. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2016:49) neraca saldo setelah penyesuaian adalah:

Daftar saldo akun-akun yang ada pada tanggal tertentu terletak di buku besar setelah dilakukan pembaruan karena adanya jurnal penyesuaian.

Neraca saldo ini menunjukkan keadaan yang benar-benar nyata. Berdasarkan neraca saldo setelah penyesuaian maka selanjutnya siap untuk dibuat laporan keuangan. Untuk mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan, maka digunakan neraca lajur atau kertas kerja.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2016:50) pengertian neraca lajur adalah:

Suatu kertas yang berkolom-kolom (berlajur-lajur) digunakan untuk mengumpulkan akun-akun dari transaksi perusahaan, untuk keperluan menyusun laporan keuangan.

Tujuan pembuatan neraca lajur:

1. Untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan
2. Untuk menggolongkan dan meringkas informasi dari neraca saldo dan jurnal penyesuaian.
3. Untuk mempermudah menemukan kesalahan yang mungkin dilakukan dalam membuat jurnal penyesuaian.

#### **h) Laporan Keuangan**

Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar. Laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Menurut Hery (2015:19) dalam buku Pengantar Akuntansi laporan keuangan adalah: Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan SAK EMKM Bab 3 paragraf 3.2 bahwa “Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan asset, liabilitas, penghasilan, dan beban.” Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

1. “Relevan, Informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
2. Representasi tepat, informasi dalam laporan keuangan mempresentasikan secara tepat apa yang dipresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
3. Keterbandingan, informasi dalam laporan keuangan dapat dibandingkan antar periode atau dibandingkan dengan entitas lain untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
4. Keterpahaman, informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipakai oleh pengguna.”



Laporan keuangan minimum berdasarkan SAK EMKM terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi selama periode;
- c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.”

Sedangkan berdasarkan paragraf 3.10 SAK EMKM “Laporan keuangan lengkap berarti bahwa entitas menyajikan minimum dua periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait”. Hal ini dimaksudkan agar memenuhi syarat jumlah komparatif pada paragraf 3.8 SAK EMKM, yaitu “informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan.”

Menurut Hery (2015:19) urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (Income Statement) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (Statement of Owner’s Equity) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal). Ekuitas pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba bersih, sebaliknya ekuitas pemilik akan berkurang dengan

adanya prive (penarikan/pengambilan untuk kepentingan pribadi) dan rugi bersih.

3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pertanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to The Financial Statements*) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

**i) Jurnal Penutup**

Setiap akhir periode akuntansi setelah laporan keuangan disusun, bagian akuntansi perusahaan perlu menyiapkan ayat jurnal penutup. Hal ini dilakukan dengan cara mentransfer seluruh akun yang sifatnya sementara ke akun yang sifatnya permanen, yaitu akun modal. Jadi, secara spesifik, jurnal penutup akan dibuat dengan cara mentransfer akun pendapatan yang memiliki saldo nihil.

Menurut L.M Samryn (2012:222) dalam buku Pengantar Akuntansi jurnal penutup adalah: Menutup akun-akun nominal dalam laporan keuangan. Penutupan buku ini dilakukan dalam empat tahap sebagai berikut:

1. Menghapus nilai pendapatan dan memindahkan nilainya sebagai penambah saldo akun ikhtisar laba rugi.
2. Menghapus nilai beban dan memindahkan nilainya sebagai pengurang saldo akun ikhtisar laba rugi.
3. Menghapus nilai ikhtisar laba atau rugi dan meindahkan nilainya sebagai penambah atau pengurang atas saldo akun modal

**j) Neraca Saldo setelah Penutupan**

Neraca saldo setelah penutupan adalah daftar saldo rekening-rekening permanen. Menurut Rahman Pura (2013:116) neraca saldo penutup adalah sebagai berikut: Laporan yang digunakan untuk menyusun kembali saldo-saldo akun riil atau akun neraca yang kemudian dijadikan dasar untuk menyusun neraca awal periode berikutnya.

Prosedur akuntansi yang terakhir, setelah ayat jurnal penutup dibuat dan diposting ke masing-masing buku besar akun terkait, adalah menyiapkan neraca saldo penutupan (*post-closing trial balance*). Dalam neraca saldo setelah penutupan ini sudah tidak ada lagi saldo akun prive dan saldo akun-akun laporan laba rugi, karena memang telah ditutup lewat ayat jurnal penutup sehingga bersaldo nol. Neraca saldo setelah penutupan ini sesungguhnya dapat digunakan sebagai alat untuk membuktikan bahwa proses penjurnalan dan pemostingan ayat jurnal penutup telah dilakukan secara tepat dan lengkap.

**k) Jurnal koreksi**

Walaupun sistem akuntansi sudah dirancang dengan baik dan buku pedoman telah dibuat dengan jelas, kadang-kadang masih terdapat kesalahan. Kesalahan-kesalahan pada saat menjurnal atau pemindahan bukuan ke buku besar kadang-kadang tidak dapat dihindarkan sehingga harus dikoreksi/diperbaiki.

Menurut Rahman Pura (2013:122) dalam buku Pengantar Akuntansi jurnal koreksi adalah:

Untuk mengoreksi kesalahan yang ditemukan selama periode pembukuan, sehingga akun-akun dan saldo yang keliru juga dapat dikoreksi.

**5. SAK EMKM**

Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

SAK Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) adalah SAK yang digunakan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) yang signifikan. SAK EMKM digunakan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

SAK EMKM diusulkan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018 dengan penerapan dini dianjurkan.

Penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK EMKM (2016:7) antara lain dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyajian wajar

Penyajian laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- a. Relevan informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b. Representasi tepat: informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan secara tepat apa yang akan di persentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c. Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antara entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- d. Keterpahaman: informasi yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar (SAK EMKM, 2016:7).

## **B. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah dikemukakan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh wilayah Kabupaten Kampar. Objek penelitian ini adalah Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar.

##### B. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar. Penulis mendapatkan data dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan survey lapangan berjumlah 69 usaha penjahit pakaian dengan jumlah sampel sebanyak 25 usaha penjahit pakaian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu usaha penjahit pakaian yang melakukan pencatatan dan memberikan datanya. Berikut daftar sampel usaha penjahit di Kabupaten Kampar.

**Tabel III.1**  
**Daftar Populasi Penjahit Pakaian Di Kabupaten Kampar**

No	Nama Usaha	Alamat
1	Karya Tailor	Sungai Pinang, Kec. Tambang
2	Reza Tailor	Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang, Kec. Kampar
3	Sabrina Tailor	Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang, Kec. Kampar
4	Buana Tailor	Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang, Kec. Kampar
5	Delfy Tailor	Jl. P.Baru-Bkn (Pangkal Jembatan Ps. Kampar)
6	Penjahit Yani	Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang, Kec. Kampar
7	Penjahit Muafa	Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang, km 38
8	Pandau Indah Tailor	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
9	Friend Fashion	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
10	Osama Tailor	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
11	Pesona	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu

12	Global Tailor	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
13	Penjahit Zizi	Pandau Jaya, Kec. Siak Hulu
14	Mahkota Tailor	Pandau Jaya, Kec. Siak Hulu
15	Adika Tailor	Pandau Jaya, Kec. Siak Hulu
16	Penjahit Nada Bio	Pandau Jaya, Kec. Siak Hulu
17	Mahkota Tailor	Pandau Jaya, Kec. Siak Hulu
18	Penjahit Lyan	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
19	Penjahit Rafif	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
20	Edison Tailor	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
21	Penjahit Wita	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
22	Penjahit Edelweiss	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
23	Zulfi Tailor	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
24	Penjahit Hrmonis	Kubang Jaya, Kec. Siak Hulu
25	Virgo Fashion	Kubang Jaya, Kec. Siak Hulu
26	Rumah Jahit Mifta	Kubang Jaya, Kec. Siak Hulu
27	Penjahit Mai	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
28	Tampam Tailor	Pandau Jaya, Kec. Siak Hulu
29	PNS Tailor	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
30	Ledy Tailor	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
31	Penjahit Sherennada	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
32	Penjahit Dyfa	Pandau Jaya, Kec. Siak Hulu
33	Jack Tailor	Jl. Karya III, Kec. Siak Hulu
34	Monalisa Taylor	Kecamatan Bangkinang Kota
35	Yusraini Taylor	Kecamatan Bangkinang Kota
36	Nagoya Taylor	Jl. Letnan Boyak Kecamatan Bangkinang Kota
37	Febbry Tailor	Langgini, Kec. Bangkinang Kota
38	Mita Tailor	Langgini, Kec. Bangkinang Kota
39	Dinda Tailor	Langgini, Kec. Bangkinang Kota
40	Rizky Tailor	Langgini, Kec. Bangkinang Kota
41	Adek Taylor	Jl. Prof. Moh. Yamin, Kec. Bangkinang Kota
42	Raudah Tailor	Jl. Prof. Moh. Yamin, Kec. Bangkinang Kota
43	Rapi Taylor	Jl. Teuku Umar, Kec. Bangkinang Kota
44	Andra Taylor	Jl. Teuku Umar, Taylor
45	Family Tailor	Kecamatan Salo
46	Adib Tailor	Kecamatan Salo
47	Lan Dano Tailor	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
48	Ayu Taylor	Sido Mukti, Kecamatan Bangkinang
49	Ahmad Taylor	Suka Damai, Kec. Rumbio Jaya
50	Penjahit Rival	Jl. Poros Indah Pura, Kec. Rumbio Jaya



51	Penjahit Mungsi	Jl. Jendral Sudirman Ujung, Kec. Bangkinang Kota
52	Ema Taylor	Kecamatan XIII Koto Kampar
53	Rizal Taylor	Jl. Poros Tanjung Alay, Kec. XIII Koto Kampar
54	Titin Taylor	Kecamatan Kuok
55	Penjahit Liza	Jl. Jendral Sudirman Bangkinang
56	Berkah Tailor	Jl. Prof. Moh. Yamin, SH Bangkinang
57	Fatan Taylor	Kecamatan XIII Koto Kampar
58	Vera Taylor	Kec. Kampar Hilir Kiri
59	Ayu Taylor	Kec. Tapung Hilir
60	Monika Taylor	Kec. Perhentian Raja
61	River Taylor	Jl. DI Pandjaitan Bangkinang
62	Ocu Taylor	Jl. Suka Damai, Kec. Rumbio Jaya
63	Uaira Taylor	Kecamatan Bangkinang
64	Mumtaz Taylor	Jl. DT. Tabang Kec. Bangkinang Kota
65	Idola Taylor	Bukit Indah, Kecamatan Bangkinang
66	Wahyu Taylor	Dusun Kampung Baru, Kec. Kuok
67	Penjahit Aris	Kecamatan Kampar
68	Penjahit Lia	Kec. Gunung Sahilan
69	Remaja Indah Tailor	Kec. Kampar Utara

Sumber : Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Kab. Kampar

**Tabel III.2**

**Daftar Sampel Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar**

No	Nama Usaha	Alamat Usaha
1.	River Taylor	Jl. DI Pandjaitan Bangkinang
2.	Ahmad Taylor	Suka Damai, Kec. Rumbio Jaya
3.	Dinda Tailor	Langgini, Kec. Bangkinang Kota
4.	Buana Tailor	Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang, Kec. Kampar
5.	Rapi Taylor	Jl. Teuku Umar, Kec. Bangkinang Kota
6.	Penjahit Yani Family	Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang, Kec. Kampar
7.	Karya Tailor	Sungai Pinang, Kec. Tambang
8.	Febbry Tailor	Langgini, Kec. Bangkinang Kota
9.	Penjahit Mai	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
10.	Jack Tailor	Jl. Karya III, Kec. Siak Hulu

11.	Lan Dano Tailor	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
12.	Monika Taylor	Kec. Perhentian Raja
13.	Zulfi Tailor	Gading Marpoyan, Kec. Siak Hulu
14.	Global Tailor	Jl. Pasir Putih, Kec. Siak Hulu
15.	Delfy Tailor	Jl. P.Baru-Bkn (Pangkal Jembatan Ps. Kampar)
16.	Berkah Tailor	Jl. Prof. Moh. Yamin, SH Bangkinang
17.	Penjahit Liza	Jl. Jendral Sudirman Bangkinang
18.	Raudah Tailor	Jl. Prof. Moh. Yamin, Kec. Bangkinang Kota
19.	Family Tailor	Kecamatan Salo
20.	Andra Taylor	Jl. Teuku Umar, Taylor
21.	Ocu Taylor	Jl. Suka Damai, Kec. Rumbio Jaya
22.	Nagoya Taylor	Jl. Letnan Boyak Kecamatan Bangkinang Kota
23.	Idola Taylor	Bukit Indah, Kecamatan Bangkinang
24.	Mumtaz Taylor	Jl. DT. Tabang Kec. Bangkinang Kota
25.	Penjahit Mungsi	Jl. Jendral Sudirman Ujung, Kec. Bangkinang Kota

Sumber: Survei lapangan

### C. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan variabel penelitian tentang implementasi atau penerapan akuntansi pada usaha penjahit pakaian, yaitu sejauh mana pemahaman dan pengetahuan pengusaha kecil tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan mengklasifikasinya dalam menjalankan aktivitas usahanya dengan indikator pemahaman sebagai berikut:

#### 1. Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Suatu konsep atau asumsi akuntansi bahwa suatu perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari pemilik dan perusahaan usaha.

## 2. Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan ada dua yaitu dasar kas dan dasar akrual :

- a. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan\
- b. Dasar akrual penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas yang telah diterima atau dikeluarkan.

## 3. Konsep Kelangsungan Usaha

Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang terbatas.

## 4. Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*)

Yaitu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan, konsep periode waktu juga menyatakan bahwa umur ekonomis dari sebuah bisnis dapat dibagi kedalam waktu buatan. Maka diasumsikan bahwa aktivitas perusahaan dapat dibagi menjadi bulan, triwulan atau tahunan untuk tujuan pelaporan keuangan yang berarti.

## 5. Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Konsep yang melakukan perhitungan laba rugi memberikan informasi mengenai hasil operasi perusahaan baik dalam kondisi rugi maupun laba akibat dari semua transaksi usaha untuk satu periode tertentu.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

##### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara melakukan wawancara terstruktur dengan menyebarkan kuisioner dan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian ini berupa data jumlah populasi pengusaha Penjahit Pakaian dan bukupencatatan harian (buku kas) dari pengusaha Penjahit Pakaian seluruh wilayah Kabupaten Kampar, Riau.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ada beberapa cara:

1. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara yang telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya yang telah disediakan.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa ada pengolahan data seperti buku pencatatan harian.

3. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan langsung ke lapangan melihat tempat usaha dan memberi pertanyaan secara lisan dan tidak terstruktur.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkan, dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menganalisis terhadap kenyataan-kenyataan yang telah ditemukan, kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang penulis dapat setelah itu diambil kesimpulan apakah usaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar telah menerapkan akuntansi yang berlaku umum. Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### A. Gambaran Umum Usaha Penjahit Pakaian

Usaha penjahit pakaian adalah usaha yang memproduksi pakaian sesuai permintaan pelanggan. Dimana bahan bakunya adalah kain atau bakal dari pelanggan itu sendiri, lalu akan dibuat oleh penjahit sesuai keinginan pelanggan berdasarkan desain yang diinginkan pelanggan maupun sesuai desain yang ditawarkan oleh penjahit itu sendiri.

Kegiatan usaha penjahit ini memiliki tahapan dari pengukuran badan pelanggan, setelah mendapatkan ukuran pakaian dari pelanggan tersebut penjahit menggambarkan pola pada koran, kemudian kain dan pola disatukan untuk di reder dan setelah itu masuk ke proses menjahit pakaian sesuai yang diinginkan sampai dengan proses finishing.

Penjahit merupakan seorang pekerja yang mampu menciptakan sebuah pakaian yang dimana bergerak dibidang jasa. Menjadi seorang penjahit yang handal bukanlah hal yang mudah yang dimana harus mempunyai skill seperti membuat design, membuat pola dan memotong kain yang baik dan benar. Pendidikan menjahit dapat diperoleh dari kursus menjahit atau sekolah mode.

Kebutuhan kaum milenial akan pakaian dengan model terkini dan trendi menjadikan para pelaku usaha penjahit pakaian saat ini berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam menjalankan usahanya supaya konsumen puas dan datang kembali lagi untuk menggunakan jasanya.

## **B. Aktivitas dan Prospek Usaha Penjahit Pakaian**

Usaha penjahit pakaian ini bisa dibilang usaha yang menjanjikan untuk kedepannya. Hal ini dikarenakan berkembangnya model pakaian dan tidak semuanya tersedia di pasaran, sehingga banyak orang yang memutuskan untuk menggunakan jasa penjahit pakaian agar dapat memenuhi model baju yang mereka inginkan.

Dengan adanya perkembangan trend fashion tersebut, para pelaku usaha banyak yang mengaku sudah memperoleh keuntungan besar dari aktivitas jasa ini. Usaha penjahit pakaian bukanlah usaha musiman, usaha ini akan selalu menguntungkan setiap tahunnya, apalagi usaha ini merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia.

Untuk membuka usaha penjahit pakaian, pelaku usaha perlu mencari tempat usaha yang strategis. Sementara modal yang diperlukan pelaku usaha meliputi modal investasi awal seperti biaya sewa tempat, inventaris peralatan toko seperti mesin jahit, lemari, meja, kursi dan bahan-bahan perlengkapan jahit lainnya. Dimana gambaran usaha penjahit sebagai berikut :

### **1. River Taylor**

Penjahit River Taylor pemiliknya bernama Bapak Reno Ferdiansyah yang berumur 30 tahun yang dimana usaha ini berada di jalan DI. Pandjaitan, Bangkinang, Kabupaten Kampar. Penjahit River Taylor tidak memiliki karyawan dan memulai usaha dengan modal sebesar Rp. 20.000.000 dan usaha sudah berdiri selama 5 tahun.

## 2. Ahmad Taylor

Penjahit Ahmad Taylor pemiliknya bernama Bapak Ahmad yang berumur 40 tahun yang dimana usaha ini berada di jalan Suka damai, Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar. Penjahit Ahmad Taylor memiliki 1 karyawan dan memulai usaha dengan modal sebesar Rp. 23.000.000 dan usaha sudah berdiri selama 8 tahun.

## 3. Dinda Taylor

Penjahit Dinda Taylor pemiliknya bernama Bapak Amirudin yang berumur 38 tahun yang dimana usaha ini berada di jalan Langgini, Kec. Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar. Penjahit Dinda Taylor memiliki 1 karyawan dan memulai usaha dengan modal sebesar Rp. 20.000.000 dan usaha sudah berdiri selama 10 tahun.

## 4. Buana Taylor

Penjahit Buana Taylor pemiliknya bernama Bapak Warsito yang berumur 48 tahun yang dimana usaha ini berada di jalan Raya Pekanbaru - Bangkinang, Kabupaten Kampar. Penjahit Buana Taylor tidak memiliki karyawan dan memulai usaha dengan modal sebesar Rp. 25.000.000 dan usaha sudah berdiri selama 8 tahun.

## 5. Rapi Taylor

Penjahit Rapi Taylor pemiliknya bernama Bapak Rapi yang berumur 50 tahun yang dimana usaha ini berada di jalan Teuku Umar Bangkinang, Kabupaten Kampar. Penjahit Rapi Taylor tidak memiliki karyawan dan memulai



usaha dengan modal sebesar Rp. 20.000.000 dan usaha sudah berdiri selama 15 tahun.

Selanjutnya, secara keseluruhan sampel usaha penjahit pakaian pelaku usaha berumur diatas 47 tahun, usaha penjahit pakaian sebagian besar sudah berdiri 5-10 tahun, untuk modal usaha penjahit pakaian pelaku usaha menanamkan modal antara Rp20.000.000-Rp30.000.000.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Identitas Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 25 usaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar. Untuk mengetahui identitas responden yang merupakan pemilik usaha penjahit, berikut disajikan pada tingkat umur, tingkat pendidikan, dan lama berusaha.

##### 1. Tingkat Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai tingkat umur responden terlihat pada tabel V.1 adalah sebagai berikut :

**Tabel V.1**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur**

No	Tingkat Umur	Jumlah	Persentase
1	25-35	8	32%
2	36-46	7	28%
3	>47	10	40%
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa yang paling banyak respondennya adalah pada umur >47 tahun berjumlah 10 responden dengan persentase 40%, diikuti responden berumur 25-35 tahun berjumlah 8 responden dengan persentase 32%, lalu diikuti responden berumur 36-46 tahun berjumlah 7 responden dengan persentase 28%.

## 2. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan tamatan SMA, dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut :

**Tabel V.2**  
**Distribusi Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SMP	7	28%
2	Tamat SMA	16	64%
3	Tamat S1	2	8%
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Dari data hasil tabel V.2 dapat dilihat bahwa, pada umumnya responden banyak yang menamatkan pendidikannya pada tingkat SMA yang berjumlah 16 responden dengan persentase 64%, diikuti dengan tamatan SMP yang berjumlah 7 responden dengan persentase 28%, yang terakhir dengan tamatan S1 berjumlah 2 responden dengan persentase 8%.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, para pengusaha penjahit mengikuti pelatihan ataupun kursus menjahit selama enam bulan atau setahun dan dengan keterampilan yang dimiliki maka pengusaha penjahit membuka usaha penjahit ini. Keuntungan yang diperoleh mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, hal ini diperkuat lagi dengan sulitnya mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keinginan pengusaha penjahit ini.

### 3. Lama Usaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar lamanya usaha berkisar 4-8 tahun, dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut :

**Tabel V.3**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha**

No	Lama Berusaha (tahun)	Jumlah	Persentase
1	5-10	20	80%
2	11-15	4	16%
3	>16	1	4%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel V.3 diatas dapat dilihat responden yang paling lama menjalankan usahanya adalah antara 5-10 tahun berjumlah 20 responden dengan persentase 80%, diikuti lama berusaha 11-15 tahun berjumlah 4 responden dengan persentase 16%, diikuti lama berusaha >16 tahun berjumlah 1 responden dengan persentase 4%.

### 4. Modal Usaha Awal Berdiri

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa modal usaha dari masing-masing pengusaha penjahit di Kabupaten Kampar antara satu dengan yang lainnya berbeda, dapat dilihat dari Tabel V.4 sebagai berikut :

**Tabel V.4**  
**Modal Usaha Responden**

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Persentase
1	20.000.000 – 30.000.000	19	76%
2	40.000.000 – 50.000.000	6	24%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam menjalankan usaha menanamkan modal antara 20.000.000 – 30.000.000 yaitu berjumlah 19 responden dengan persentase 76%, diikuti responden dengan 40.000.000 – 50.000.000 berjumlah 6 dengan persentase 24%.

Modal usaha tersebut digunakan untuk membeli mesin jahit, meja jahit, lemari, mesin bordir, nyewa gedung dalam menjalankan usaha, dan untuk pembelian bahan-bahan jahitan ( jarum, resleting, benang, payet, batu-batu dll) serta biaya-biaya lainnya.

#### 5. Jumlah Pegawai atau Karyawan

Setelah dilakukan penelitian pada usaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar terdapat jumlah karyawan yang berbeda, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.5**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan**

No	Nama Usaha	Jumlah Karyawan
1	River Taylor	-
2	Ahmad Taylor	1
3	Dinda Tailor	1
4	Buana Tailor	-
5	Rapi Taylor	-
6	Penjahit Yani Family	1
7	Karya Tailor	-
8	Febbry Tailor	-
9	Penjahit Mai	-
10	Jack Tailor	1
11	Lan Dano Tailor	-

12	Monika Taylor	-
13	Zulfi Tailor	1
14	Global Tailor	-
15	Delfy Tailor	1
16	Berkah Tailor	2
17	Penjahit Liza	1
18	Raudah Tailor	1
19	Family Tailor	2
20	Andra Taylor	-
21	Ocu Taylor	1
22	Nagoya Taylor	-
23	Idola Taylor	1
24	Mumtaz Taylor	1
25	Penjahit Monsi	1

Sumber : Data olahan

## **B. Konsep Dasar Pencatatan**

Dasar pencatatan akuntansi terdapat dua jenis yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui saat kas sudah diterima atau dikeluarkan. Dasar akrual penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas sudah diterima atau dikeluarkan.

### **1. Penerimaan dan Pengeluaran Kas**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, usaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar pada umumnya telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Tetapi, pencatatan yang mereka lakukan masih sangat sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.6**

**Respon Responden Terhadap Buku Penerimaan dan Pengeluaran Kas**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Melakukan Pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas	25	100%
2	Tidak melakukan Pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Menurut penelitian yang dilakukan, seluruh responden telah melakukan pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas sebesar 100%. Seluruh responden melakukan pencatatan penerimaan kas dengan dasar akrual.

Komponen-komponen yang dicatat dalam pengeluaran kas yaitu : biaya listrik, gaji karyawan, pembelian bahan jahitan, biaya rumah tangga.

**2. Pencatatan Terhadap Piutang**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa semua responden melakukan pencatatan terhadap piutang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.7**

**Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Piutang**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan Pencatatan atas piutang	25	100%
2	Tidak melakukan Pencatatan atas piutang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.7 dapat dilihat bahwa seluruh responden melakukan pencatatan piutang berjumlah 25 responden atau 100%. Hal ini dikarenakan dalam usaha ini para konsumen hampir semua selalu mendahulukan DP atau uang muka terlebih dahulu ketika menjahitkan pakaian mereka sehingga

pengusaha penjahit melakukan pencatatan piutang agar dapat mengingat dan mengetahui piutang yang ada dan jika si pemilik usaha tidak melakukan pencatatan piutang maka dapat mengakibatkan kecilnya pendapatan yang diterima. Agar dasar akrual dapat diterapkan sehingga dapat menghubungkan antara pendapatan dan beban yang dikeluarkan oleh responden.

### 3. Pencatatan Terhadap Hutang

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.8**  
**Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Hutang**

No	Buku Pencatatan terhadap Hutang	Jumlah	Persentase
1	Melakukan Pencatatan Terhadap Hutang	-	-
2	Tidak melakukan Pencatatan Terhadap Hutang	25	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 25 responden atau 100% seluruhnya tidak melakukan pencatatan hutang, bagi responden tidak melakukan pencatatan hutang dikarenakan transaksi atas pembelian barang jahitan sebagian besar dilakukan secara *cash* atau tunai.

Dari penelitian yang dilakukan pengusaha penjahit pakaian menggunakan dasar akrual, sehingga dapat disimpulkan penerimaan dan pengeluaran kas diakui ketika transaksi terjadi tanpa melihat apakah kas telah dikeluarkan atau diterima.



### C. Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha merupakan pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga). Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa:

#### 1. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa semua responden pemegang keuangan usaha tidak menggunakan kasir, hal ini disebabkan karena kecilnya usaha yang mereka jalankan sehingga peranan kasir kurang dibutuhkan dalam usaha ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.9**  
**Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Pemilik Usaha	25	100%
2	Karyawan	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.9 dapat diketahui bahwa pemilik usaha rumah jahit ini dalam melakukan pencatatan pembukuan seluruh responden yaitu pemilik usaha itu sendiri sebanyak 25 responden dengan persentase 100%.

#### 2. Responden yang Memisahkan Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga

Pada umumnya responden pada usaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar belum melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.10**

**Memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga	-	-
2	Tidak memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga	25	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang tidak memisahkan pencatatan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga sebanyak 25 responden atau 100%.

Sebaiknya pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas harus dilakukan dengan benar dan pencatatannya dimengerti oleh berbagai pihak yang memerlukan. Pemisahaan pencatatan juga dapat membantu pengusaha dalam menghitung laba rugi usaha sehingga dapat diketahui berapa keuntungan atau berapa kerugian dari usaha tersebut.

**3. Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi**

Terdapat biaya-biaya yang akan diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.11 berikut ini :

**Tabel V.11**

**Respon Responden Terhadap Pencatatan Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi**

No	Biaya-biaya dalam perhitungan laba rugi	Jumlah				
		Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Biaya pembelian bahan jahitan	25	100%	-	-	25
2	Biaya gaji karyawan	14	56%	11	44%	25

3	Biaya listrik	25	100%	-	-	25
4	Pengeluaran rumah tangga	-	-	25	100%	25
5	Sewa ruko	13	52%	12	48%	25
6	Biaya lain-lain	10	40%	15	60	25

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menghitung biaya pembelian bahan jahitan sebanyak 25 responden dengan persentase 100%. Biaya gaji karyawan sebanyak 14 responden dengan persentase 56% sedangkan yang tidak menghitung biaya gaji karyawan sebanyak 11 responden dengan persentase 44%.

Responden yang menghitung biaya listrik sebanyak 25 responden dengan persentase 100%. Responden yang tidak memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga berjumlah 25 responden dengan persentase 100%.

Responden yang menghitung sewa ruko sebanyak 13 responden dengan persentase 52% sedangkan yang tidak menghitung sewa ruko sebanyak 12 responden dengan persentase 48%. Responden yang melakukan perhitungan biaya lain-lain sebanyak 10 responden dengan persentase 40% sedangkan yang tidak sebanyak 15 responden dengan persentase 60%.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat pengusaha penjahit pakaian yang menggabungkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga), sehingga perhitungan laba/rugi yang telah dilakukan tidak menunjukkan hasil sebenarnya. Jadi, dapat disimpulkan pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep kesatuan usaha.

**D. Konsep Kelangsungan Usaha (*Going Concern Concept*)**

Konsep Kelangsungan Usaha merupakan konsep kesinambungan yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha dapat diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dari hasil penelitian bahwa :

**1. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi sebagai Pedoman Kemajuan Usaha**

**Tabel V.12**  
**Kegunaan Perhitungan Laba Rugi Bagi Responden**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan usaha	25	100%
2	Tidak sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan usaha	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha penjahit di Kabupaten Kampar, diketahui bahwa sebanyak 25 responden dengan persentase 100% menyatakan perhitungan laba rugi sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan usaha mereka. Dengan adanya perhitungan laba rugi para pengusaha mengetahui apakah usaha yang dijalankan mendapatkan keuntungan atau kerugian dalam setiap bulannya. Peranan perhitungan laba rugi sangat berpengaruh positif bagi para pengusaha penjahit pakaian untuk melanjutkan usaha ke dalam jangka panjang.

## 2. Pencatatan Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel V.13**  
**Respon Responden Terhadap Penggunaan Pencatatan Aset Tetap**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan aset tetap	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan aset tetap	25	100%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Dari hasil tabel diatas bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan aset tetap. Setelah melakukan wawancara alasan pengusaha penjahit pakaian tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap karena dianggap tidak berpengaruh pada laporan laba rugi usahanya.

## 3. Pencatatan Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel V.14**  
**Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Penyusutan Tetap**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan penyusutan aset tetap	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan penyusutan aset tetap	25	100%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Setelah penulis melakukan wawancara kepada responden diketahui bahwa 25 responden dengan persentase 100% tidak melakukan pencatatan penyusutan aset tetap. Alasan pengusaha penjahit pakaian karena dianggap bagi pengusaha tidak berpengaruh pada laporan laba rugi terhadap usahanya.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa semua pengusaha penjahit pakaian belum menerapkan konsep kelangsungan usaha . hal ini dapat dilihat dari responden yang telah melakukan perhitungan laba rugi tetapi responden tidak melakukan pencatatan aset tetap dan pencatatan penyusutan aset tetap.

#### **4. Kebutuhan Responden Terhadap Pembukuan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana seluruh responden berjumlah 25 pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar membutuhkan sebuah sistem pembukuan yang dapat membantu dalam menjalankan suatu usaha. Dimana bertujuan untuk mereka mampu mengetahui apakah usaha yang sedang mereka jalankan tersebut berjalan dengan lancar atau tidak, berdasarkan dari wawancara kepada responden mereka juga beranggapan bahwa pembukuan penting dalam menjalankan suatu usaha serta dapat menilai tingkat

perkembangan usaha mereka. Untuk mengetahui dapat dilihat pada tabel V.10 sebagai berikut :

**Tabel V.15**  
**Kebutuhan Terhadap Pembukuan**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Membutuhkan Sistem Pembukuan	25	100%
2	Tidak Membutuhkan Sistem Pembukuan	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Pembukuan tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar saja, tetapi perusahaan kecil juga membutuhkan pembukuan yang baik dan benar agar usaha yang dijalani berjalan dengan jangka panjang.

#### **E. Konsep Periode Waktu ( *Time Period Concept* )**

Periode waktu merupakan posisi keuangan atau hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berkala bisa perbulan, persemester, ataupun pertahun.

##### **1. Perhitungan Laba Rugi**

Perhitungan laba rugi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui keuntungan atau kerugian suatu usaha serta untuk mengetahui perkembangan setiap periode. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa semua responden penjahit pakaian sudah melakukan perhitungan laba rugi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.16**

**Respon Responden Terhadap Perhitungan Laba Rugi**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan perhitungan laba rugi	25	100%
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel yang diatas dapat dilihat bahwa responden yang telah melakukan perhitungan laba rugi sebanyak 25 responden dengan persentase 100%.

**2. Periode Perhitungan Laba Rugi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar harus membuat laporan perhitungan laba rugi baik baik perminggu, perbulan atau pertahun. Dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.17**

**Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi**

No	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase
1	Perhari	-	-
2	Perminggu	-	-
3	Perbulan	25	100%
4	Pertahun	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang melakukan perhitungan laba perbulan sebanyak 25 responden dengan persentase 100%.

Dapat disimpulkan, bahwa pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar sudah menerapkan konsep periode waktu.



## F. Konsep Penandingan

Konsep yang melakukan perhitungan laba rugi memberikan informasi mengenai hasil operasi perusahaan baik dalam kondisi rugi maupun laba akibat dari semua transaksi usaha untuk satu periode tertentu.

### 1. Pencatatan Persediaan

Pengetahuan akan persediaan pada umumnya sudah dikenal oleh responden. Hal ini dapat dilihat dari data kuisisioner yang telah disebar oleh penulis bahwa para responden mengetahui persediaan tersebut.

Namun pencatatan terhadap persediaan masih belum dilakukan. Padahal pencatatan persediaan sangat penting bagi perusahaan kecil, agar mereka mengetahui stok persediaan yang ada atau yang hampir habis. Untuk dapat dilihat pada tabel V.18 sebagai berikut :

**Tabel V.18**  
**Pencatatan Persediaan pada Responden**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan Pencatatan Terhadap Persediaan	-	-
2	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Persediaan	25	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 25 responden atau 100% tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pengusaha penjahit tidak memperhatikan persediaan yang ada pada usahanya, akibatnya pemilik usaha penjahit pakaian tidak mengetahui stok persediaan yang tersisa maupun yang sudah habis, sehingga pemilik usaha

tidak dapat menerima informasi yang berguna bagi usaha terutama informasi persediaan.

## 2. Tempat Usaha Sewa atau Milik Sendiri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui terdapat responden yang memiliki tempat usaha sewa dan memiliki usaha milik sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.19 berikut ini :

**Tabel V.19**  
**Respon Responden Terhadap Tempat Usaha dan Usaha Milik Sendiri**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tempat Usaha Sewa	13	52%
2	Tempat Usaha Milik Sendiri	12	48%
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyewa tempat usaha berjumlah 13 responden dengan persentase 52% sedangkan yang memiliki tempat usaha sendiri berjumlah 12 responden dengan persentase 48%.

Dapat disimpulkan, bahwa pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep penandingan dikarenakan tidak ada satupun pengusaha penjahit pakaian yang menghitung penyusutan dan pencatatan persediaan yang dimiliki, biaya sewa yang tidak dimasukkan serta pengeluaran rumah tangga yang ikut dimasukkan dalam perhitungan laba/rugi sehingga tidak mencerminkan hasil yang sebenarnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar, maka ditarik kesimpulan yang dapat memberikan suatu masukan pengembangan usaha bagi pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar.

1. Setelah di analisis pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep kesatuan usaha, dikarenakan hampir seluruh pengusaha penjahit pakaian belum memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga.
2. Dasar pencatatan yang digunakan usaha penjahit adalah dasar akrual, penerimaan dan pengeluaran dicatat dan diakui pada saat transaksi tanpa melihat apakah kas sudah diterima atau dikeluarkan.
3. Pengusaha Penjahit Pakaian sudah menerapkan konsep kelangsungan usaha yang mana usaha tersebut sudah melakukan perhitungan laba rugi.
4. Pengusaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar sudah menerapkan konsep periode waktu.
5. Pengusaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep penandingan.
6. Dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

## **B. Saran-saran**

1. Sebaiknya para pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga supaya pengusaha mengetahui laba atau rugi usaha yang dijalankan.
2. Sebaiknya pengusaha penjahit pakaian menerapkan konsep kelangsungan usaha, dengan melakukan penyusutan terhadap aset tetap usaha penjahit pakaian dapat mengetahui masa umur ekonomis aset tetap yang dimiliki.
3. Sebaiknya para pengusaha penjahit pakaian menerapkan konsep penandingan agar dapat memperhatikan biaya-biaya yang menjadi pengurang terhadap perhitungan laba rugi sehingga hasil informasi dari laporan laba rugi yang dihasilkan dapat menjadi informasi yang akurat.
4. Sebaiknya para pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar menerapkan akuntansi dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. Teori Akuntansi, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan, Syafri. 2018, Teori Akuntansi Ed. Revisi Cet.15 PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Hary. 2015, Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Jr, Walter T, Harrison. Horngren, Charles T, dkk. 2012, Akuntansi Keuangan, Jilid 1 Edisi 8 PT Gelora Aksara Pratama.
- Lufita, Triana. 2018, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Pangkas Rambut di Kec. Tenayan Raya Pekanbaru, Universitas Islam Riau.
- Nickels, William, G, dkk. 2009, Pengantar Bisnis, Salemba Empat, Jakarta.
- Pura, Rahman. 2013, Pengantar Akuntansi 1: Pendekatan Siklus Akuntansi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rudianto, 2009, Pengantar Akuntansi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Samryn, L.M. 2011, Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi, Ed. Revisi 4 Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sujarweni, V, Wiratna. 2016, Pengantar Akuntansi, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2011, Pengantar Bisnis Ed.1 Cet.3, Kencana, Jakarta.
- Wijaya, David. 2018, Akuntansi UMKM, Gava Media, Yogyakarta.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta.